Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Panjang Meraih Cita

Fathiah Islam Abadan



Bacaan untuk Anak
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

JALAN PANJANG MERAIH CITA

Fathiah Islam Abadan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

JALAN PANJANG MERAIH CITA
Penulis : Fathiah Islam Abadan
Penyunting : Setyo Untoro
Ilustrator : Catur Putri Pangestika
Penata Letak : Abdul Aziz

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
899.295 12
ABA
j

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abadan, Fathiah Islam.
Jalan Panjang Meraih Cita/Fathiah Islam Abadan; Penyunting: Setyo Untoro; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
viii; 75 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-488-4

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Segala puji hanya milik Allah Swt. Hanya dengan karunia dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Jalan Panjang Meraih Cita* ini. Selawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Penulis berharap kehadiran buku ini dapat menumbuhkan kecintaan putra-putri negeri terhadap kuliner Indonesia. Selain itu, penulis berusaha menyajikan nilai-nilai kehidupan seperti kepedulian terhadap sesama, kreatif dan inovatif, juga sikap pantang menyerah untuk meraih cita-cita.

Keteladanan dan nasihat yang penulis sisipkan dalam cerita ini semoga dapat memberikan inspirasi terpuji bagi pembaca agar dapat mengisi masa remajanya untuk kemanfaatan bagi sesama.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan buku ini. Semoga Allah memberikan balasan yang berlimpah dan lebih baik.

Bandung, Oktober 2018

Fathiah Islam Abadan

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Sega Jamblang 1
Perjalanan Pulang 11
Pelajaran Hidup dari Seno 24
Merayakan Kejujuran 41
Bukan Onde-Onde Biasa 56
Biodata Penulis 72
Biodata Penyunting 74
Biodata Ilustrator 75

Bagian 1

SEGA JAMBLANG

Aku melangkah terburu-buru, menyisir barisan pohon jati yang masih muda di tepi jalan. Deru napasku berkejaran dengan iringan orkestra malam antara para kodok dan jangkrik, riuh, tetapi membuat sunyi makin mencekat.

Saat aku sampai di halaman rumah, Wak Suti sudah duduk di dipan jati tua yang ada di teras rumahnya sambil mengunyah daun sirih. Kebiasaannya mengunyah daun sirih membuat barisan giginya masih saja kokoh sampai setua ini. Wak Suti berjanji akan menceritakan sejarah *sega* jamblang kepadaku sepulang aku menunaikan salat isya di surau.

"Asalamualaikum, Wak." Aku lantas mengecup punggung tangan Wak Suti yang kasar dan keriput, tepian kukunya berwarna kehitaman. Aroma tangan itu selalu khas, campuran aroma daun sirih dan aroma asap tungku. Sekilas, aku dan Wak Suti memang lebih mirip nenek dan cucunya *ketimbang* uwak dan keponakannya.

Kami kini duduk bersisian. Aku menatapi pohon nangka besar yang tumbuh di depan rumah Wak Suti. Pohon itu mungkin seusia dengan ayahku. Pohon yang menyimpan cerita masa kecilku yang asri seperti desa ini dulu. Di dahan-dahan kokohnya dulu ayahku membuatkan rumah pohon yang kini telah jadi puing-puing kayu yang lapuk.

Ayahku adalah bungsu dari tiga belas bersaudara. Nenek dan Kakek adalah orang asli Cirebon. Rumah yang ditempati Wak Suti usianya sudah sangat tua, menyimpan seluruh kehangatan keluarga besar ayahku.

"Dulu, waktu kamu masih sekolah dasar, jalanan itu belum mulus seperti sekarang, *Nang*." Wak Suti menatap ke jalan di depan rumahnya yang baru saja di aspal dua tahun yang lalu.

"Pelan-pelan, petak-petak sawah itu berubah jadi ruko-ruko yang disewakan." Mataku mengikuti arah pembicaraan Wak Suti, menuju jajaran ruko yang dindingnya masih tampak baru.

"Apa kamu tidak bosan mendengarkan sejarah *sega* jamblang? Bukannya *Uwak* sudah menceritakannya kepadamu

berulang kali?" *Uwak* kini menatapku yang tengah hanyut dalam suasana desa yang memang telah banyak berubah.

"Tidak, Wak, apalagi sekarang aku mendengarnya hanya saat liburan seperti ini." Aku menanggapi pertanyaan Wak Suti. Entah *kenapa*, mendengar langsung cerita itu dari penuturan Wak Suti membuat kisah itu terdengar antik di telingaku, tetap menarik meski telah kudengar berulang kali.

Tentang masa remaja Wak Suti yang beliau habiskan di masa pendudukan Belanda dan kiprahnya membantu H. Abdul Latief dan Nyonya Pulung menyediakan nasi jamblang bagi para buruh pabrik Belanda yang tak memiliki bekal sarapan pagi. Penuturan seorang saksi mata membuatku seperti menyaksikan sendiri derap langkah para buruh yang bertelanjang kaki menempuh perjalanan jauh.

Tanganku mulai meremas-remas otot-otot di betis kaki Wak Suti. Kaki yang berusia lebih dari 70 tahun itu masih saja kuat mengumpulkan pakan untuk kambing-kambing peliharaannya.

"Kamu masih ingat *ora*, *Nang*, mengapa daun jati dipilih oleh Nyonya Pulung untuk membungkus *sega* jamblang?" tanya Wak Suti berbasa-basi agar aku tak diam saja menyimak ceritanya.

"Karena daun jati bertekstur kasar dan tidak mudah sobek, Wak. Tekstur itu membuat nasi yang sudah dibungkus tidak akan cepat basi walaupun terbungkus dalam waktu yang cukup lama." Aku menjawab pertanyaan itu sepenuh ingatanku.

"Bahkan, para pekerja, yang berasal dari wilayah yang cukup jauh, tak jarang menyimpan daun jati pembungkus *sega* jamblang yang disantapnya untuk dijadikan payung saat hujan." Wak Suti menambahkan jawabanku sambil menepuk nyamuk di lututnya.

"Cepatlah tumbuh besar, *Nang*. Belajarlah sungguh-sungguh, raih pendidikan tinggi seperti ayahmu. Jadilah orang dermawan seperti H. Abdul Latief dan Nyonya Pulung. Keberkahan sedekah mereka terus mengalir pada anak-cucu mereka hingga sekarang." Wak Suti menutup kisahnya dengan

nasihat yang hampir selalu sama. Pelajaran hidup dari sejarah nasi jamblang yang kudengar berulang kali itu kini mengendap menjadi cita-cita dalam dadaku.

Tak terasa malam makin larut. Aku dan Wak Suti masuk ke dalam rumah, meninggalkan pemandangan malam yang ditingkahi tarian kunang-kunang. Aku harus mempersiapkan staminaku untuk perjalanan pulang ke Bekasi.

***

Sudah sedari tadi penciumanku dimanjakan oleh aroma khas berbagai lauk pelengkap *sega* jamblang. Rupanya Wak Suti sedang memasak menu kesukaanku. Aku baru saja selesai berkemas. Ini adalah hari terakhirku berlibur di kampung halamanku, Desa Setu Kulon, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

Plered menjadi sentra berbagai kerajinan khas Cirebon. Di kecamatan inilah Wisata Kota Batik yang memamerkan berbagai keindahan batik Cirebon berada. Plered juga

merupakan sentra pembuatan kerupuk *mares*. Setiap hari aku bisa dengan mudah menjangkau tempat-tempat wisata. Target utamaku adalah mencicipi seluruh kuliner khas Cirebon yang lezat.

"Hamid, kamu sudah berkemas? Ayo, kita sarapan dulu." Ibu berdiri di pintu kamarku, mengajakku menyambut aroma *sega* jamblang yang memanggil-manggil sejak tadi.

"Sudah, Bu," kataku sambil meletakkan tasku di depan kamar. Aku segera menyusul langkah Ibu ke ruang makan. Setelah sarapan kami akan langsung bertolak ke Bekasi.

Aroma *sega* jamblang makin kuat saat langkahku makin mendekati ruang makan. Benar saja, Wak Suti sedang sibuk menyajikan makanan khas Cirebon kesukaanku itu. Ini akan jadi pemandangan yang kurindukan apabila telah kembali ke Bekasi. Dipan bambu dengan piring-piring beralaskan daun jati dan mangkuk-mangkuk berisi beragam lauk-pauk pelengkap *sega* jamblang, sate kentang, telur goreng, sambal goreng, dan itu, mangkuk dengan kuah kecokelatan yang tampak paling lezat, semur hati kesukaanku.

Kami semua telah menempati posisi masing-masing. Keluargaku dan keluarga Wak Suti dengan sepiring *sega* jamblang dan lauk favorit masing-masing duduk dengan posisi melingkar. Wak Suti benar-benar andal memasak *sega* jamblang karena belajar memasak langsung pada sang legenda di balik *sega* jamblang.

Sungguh, nasi yang kumakan benar-benar pulen dan istimewa. Nasi pulen dengan aroma daun salam dan batang sereh ini dimasak oleh Wak Suti dari hasil panen sendiri dan ditanak di atas tungku api. Meski butuh waktu lama memasak seperti itu, cita rasa nasinya membayar seluruh proses memasaknya yang tidak praktis.

Sarapan pagi dengan *sega* jamblang yang beralaskan daun jati sambil mengingat kisah yang diceritakan Wak Suti tadi malam membuatku membayangkan kenikmatan para buruh yang menerima nasi sedekah Nyonya Pulung dan suaminya.



Acara makan bersama pagi itu hampir selesai. Ketika aku sedang menyesapi rasa semur hati yang tersisa di jemariku, Ayah memintaku agar bersegera.

"Kalau saja liburan masih tersisa ya, Wak, Hamid masih siap makan *sega* jamblang buatan *Uwak* setiap hari," keluhku pada Wak Suti yang berjalan sambil merangkul pundakku.

"*Nang* ..., *Nang*, *wis to,* kamu harus semangat belajar supaya bisa *dadi* pengusaha sukses, seperti H. Abdul Latief dan Nyonya Pulung." Wak Suti mengingatkanku lagi pada sejarah *sega* jamblang dan kedermawanan sang pembuat *sega* jamblang yang berulang kali diceritakannya itu.

"Doakan *Uwak* sehat selalu *yo*, *Nang*, supaya bisa memasakkan lagi *sega* jamblang kesukaanmu di liburan berikutnya," ujar Wak Suti sambil menatapku hangat. Aku mengecup tangan Wak Suti. Ia lantas merangkulku penuh kehangatan. Saat itulah aku membisikkan rasa terima kasihku yang mendalam ke telinga Wak Suti untuk semua pelajaran hidup yang berharga yang akan membuat masa mudaku lebih berisi.

Sebelum kami beranjak dari teras rumahnya, Wak Suti menyerahkan sebuah kardus yang diikat dengan tali rafia kepadaku. Aku bisa mencium aroma terasi dan rempah-rempah *sega* jamblang yang menyeruak dari dalam kardus.

Warna-warni kerupuk *mares* yang menyembul ke permukaan kardus tampak menggiurkan. Bahagianya aku. Wak Suti membekali kami dengan beberapa bungkus *sega* jamblang dan beberapa oleh-oleh khas Cirebon, seperti terasi udang dan kerupuk melarat.

"Terima kasih ya, Wak. Maaf kami sudah banyak merepotkan *Uwak* dan keluarga. Asalamualaikum," ucap Ayah sambil mengecup tangan kakak sulungnya. Aku dan Ibu lebih dulu masuk ke dalam angkutan kota yang akan mengantar kami ke terminal.

"Waalaikumsalam!" Wak Suti melambaikan tangannya. Kulihat pandangannya terus mengikuti laju kendaraan yang kunaiki. Sungguh pemandangan yang mengangkat genangan hangat di mataku. Tatapan Wak Suti terus mengingatkanku pada inspirasi mulia dari sejarah *sega* jamblang.

***

Bagian 2

PERJALANAN PULANG

Kami tidak banyak berdiskusi di perjalanan. Mata kami sibuk menyisir setiap detail desa ini beserta seluruh kenangan berharga yang tertinggal di jengkal-jengkal tanahnya. Lapangan hijau, derap kaki yang ditingkahi tarikan dan uluran tangkas anak-anak yang bermain layang-layang, orang-orangan sawah yang berayun sesekali, tawa riang anak-anak yang berlarian membawa senapan dari gedebok pisang.

Aku tidak tahu apakah ini perjalanan pulang kembali atau perjalanan pergi meninggalkan. Desa inilah yang membuatku selalu merasakan kesejatian pulang. Lamunanku buyar saat mobil yang kutumpangi mulai berjalan melambat. Rupanya kami telah memasuki kawasan Tengah Tani.

"Jalur ini memang sering macet," kata ayah memulai perbincangan sambil menyeka keringat di dahinya.



"Apakah karena banyak kios oleh-oleh, Yah?" tanyaku memastikan.

"Betul, banyak mobil wisatawan yang keluar masuk kios untuk membeli oleh-oleh khas Cirebon," jawab Ayah sambil melongok keluar jendela mobil memperhatikan kendaraan yang berjejal-jejalan menanti perjalanan lancar kembali.

"Oleh-oleh yang paling banyak diminati di daerah ini adalah kerupuk melarat karena daerah ini merupakan salah satu pusat produksinya," Ibu menambahkan jawaban Ayah. Mudah saja membuktikan perkataan Ibu. Begitu memasuki kawasan Tengah Tani, aku dimanjakan dengan pemandangan tampah-tampah yang berjajar rapi di atas atap-atap rumah yang berisi lempengan berwarna-warni. Pemandangan seperti itu akan hilang begitu Desa Tengah Tani terlewati.

"Oh, begitu, Bu. *Ngomong-ngomong*, kenapa disebut "kerupuk melarat" ya, Bu? Bukankah kata melarat itu identik dengan kemiskinan?" Setelah sekian lama menyebut nama kerupuk itu, baru kali ini aku penasaran. Siapa tahu ada sejarah di balik kuliner Cirebon yang satu ini, seperti halnya *sega* jamblang.

"Sebenarnya nama tersebut bukan nama yang diberikan oleh pembuat kerupuk melarat saat pertama kali dibuat tahun 1920-an. Nama awalnya adalah kerupuk *mares*. Kata *mares* diambil dari kata *lemah* yang bermakna 'tanah' dan kata *ngeres* karena kerupuk ini

diolah dengan tanah yang kasar atau pasir," Ibu memulai pemaparan sejarah di balik nama kerupuk itu. Aku benar-benar baru mengetahuinya sekarang. Selama ini aku mengira kerupuk itu digoreng dengan pasir panas supaya unik saja.

"Lalu kenapa namanya berubah jadi *kerupuk melarat*?" aku bertanya lagi. Pertanyaanku belum sepenuhnya terjawab.

"Nama *kerupuk melarat* mulai muncul di awal tahun 1980-an. Betul katamu, *Nang*, kata *melarat* merupakan simbol kemiskinan. *Kerupuk melarat* yang digoreng menggunakan pasir merupakan cerminan kreativitas masyarakat Cirebon yang terkena dampak krisis ekonomi. Kesulitan ekonomi menyebabkan harga minyak melambung tinggi dan tidak terjangkau oleh daya beli masyarakat saat itu." Terjawab sudah rasa penasaranku.

"Jadi, kata *melarat* memang tercetus menjadi nama lain *kerupuk mares* untuk menggambarkan kondisi ekonomi saat kerupuk ini pertama kali dibuat ya, Yah?" aku kembali menarik kesimpulan.



“Mengagumkan sekali masyarakat Cirebon kala itu ya, Bu. Dalam keadaan yang sulit, mereka tidak menyerah begitu saja. Mereka malah mencetuskan kuliner khas tanah mereka, sungguh kreatif.” Aku tidak menyangka kerupuk melarat yang diminati para wisatawan hingga kini itu, justru muncul karena kondisi yang sulit berpuluh tahun yang lalu. Aku kembali mengambil pelajaran berharga dari sejarah kuliner kampung halamanku. Aku jadi ingin mendengarkan sejarah kerupuk melarat dari penuturan Wak Suti.

“Betul sekali, Hamid. Jadilah seperti para pendahulumu yang pantang menyerah dan tak henti berkarya,” ujar Ayah sambil mengacungkan jempolnya dan tersenyum ke arahku, mungkin karena kesimpulanku yang cemerlang. Nasihat Ayah dari sejarah kerupuk melarat telah kusimpan dengan baik dalam jiwa, menyatu bersama pelajaran hidup dari sejarah *sega* jamblang.

Suasana jalanan makin ramai karena kehadiran para pedagang yang memanfaatkan kemacetan untuk menjajakan dagangan mereka kepada para penumpang yang malas menembus keramaian untuk membeli oleh-oleh. Ada yang menjual minuman, tisu, berbagai makanan ringan, juga berbagai oleh-oleh khas cirebon.

"Nah, bagaimana dengan sejarah *sega* jamblang, Hamid?" rupanya Ibu ingin mendengar penuturanku tentang sejarah *sega* jamblang yang selalu kunanti-nantikan mendengarnya dari Wak Suti.

"Oh, kalau sejarah *sega* jamblang Hamid sudah pernah mendengarnya dari penjelasan Wak Suti. Ibu mau mendengarnya dari Hamid?" aku sudah menyiapkan penuturan seperti yang diceritakan Wak Suti untuk kusampaikan kepada Ibu.

"Betulkah? Wah, kalau begitu, giliran Hamid yang menjelaskan sejarah *sega* jamblang!" ujar Ayah membuatku tambah bersemangat.

Tak terasa perjalanan sudah lancar kembali, titik kemacetan telah terlewati. Ayah dan Ibu tampak bersiap menyimak penjelasanku.

"Ayah dan Ibu tahu kan kenapa *sega* jamblang dinamai demikian?" aku memulai pemaparanku dengan pertanyaan yang menarik.

“Karena kuliner itu berasal dari daerah Jamblang, bukankah begitu?” ayah mencoba menjawab.

“Betul sekali. Jadi, tidak ada kaitannya sama sekali dengan buah jamblang. Ternyata nasi jamblang itu sudah ada sejak zaman kolonial Belanda ....”

Demi mendengar teriakan orang-orang di jalan, kalimatku terhenti. Aku makin cemas saat kendaraan yang kami tumpangi mengerem secara mendadak dan menimbulkan guncangan yang cukup keras. Beberapa penumpang terjerembab dari tempat duduknya. Kepalaku bahkan membentur sudut dinding mobil bagian belakang. Rasanya nyeri sekali. Suasana menjadi riuh dan penuh kepanikan.

“Suara apa itu, Yah?” tanya Ibu dengan wajah yang penuh kecemasan. Memang betul semuanya bisa mendengar suara benturan yang sangat keras disertai suara benda yang pecah. Perjalanan kami pun kembali terhenti. Seluruh penumpang berebut untuk keluar dari kendaraan. Begitu juga dengan aku dan keluargaku. Jalanan menjadi ramai seketika.

"Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun." Aku mencengkeram tangan ayahku. Ternyata telah terjadi tabrakan di depan kami. Baru kali ini aku menyaksikan sebuah kecelakaan seperti itu dengan mata kepalaku sendiri. Aku melihat seorang remaja tergeletak di tengah jalan tanpa pelindung kepala atau helm. Anak lelaki yang kini tak sadarkan diri itu seusia denganku.

Tidak lama setelah kecelakaan, sirine mobil ambulans dan mobil polisi terdengar bersahut-sahutan dari kejauhan menuju lokasi kecelakaan. Ayah ikut membantu proses evakuasi pemuda itu ke dalam mobil ambulans. Kuperhatikan tangan Ayah gemetar setelah melihat kondisi anak muda itu dengan jarak lebih dekat.

Beruntung tidak ada penumpang atau sopir yang terluka parah. Aku dan keluargaku pun tidak mengalami luka sama sekali. Hanya kepalaku saja yang masih terasa nyeri.

"Sepertinya korban itu seusia dengan anak kita, Bu," ujar Ayah kepada Ibu. Ayah mendekap kepalaku ke dadanya. Aku bisa merasakan irama jantung Ayah yang mirip dengan kecepatan jantungku.

“Menurut keterangan para saksi yang Ayah dengar, pemuda itu mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi dan menyalip kendaraan di depannya sembarangan. Ia juga tidak menggunakan helm,” Ayah menambahkan penjelasannya. Aku masih berupaya meredam kengerian, diam seribu bahasa.

Kendaraan yang kami tumpangi mulai melaju lagi. Kondisi jalan sempat macet karena kecelakaan tadi. Semangatku untuk mengisahkan sejarah nasi jamblang raib ditelan kengerian yang baru saja aku saksikan. Ayah dan Ibu sepertinya juga sedang berusaha meredam kengerian yang mereka saksikan.

Sungguh, bayang-bayang peristiwa tadi masih berputar-putar dibenakku. Teriakan orang-orang, suara benturan, kendaraan yang ringsek, kengerian orang-orang di jalan. Ya Tuhan, aku sungguh tidak bisa membayangkan jika korban itu aku, ayahku, ibuku, atau teman dekatku. Tiba-tiba pikiranku dilintasi wajah orang-orang terdekatku. Segalanya terjadi begitu cepat.

Aku teringat sikap bodohku beberapa bulan yang lalu saat aku tergila-gila ingin mengendarai motor ke sekolah

karena melihat kawan-kawanku yang leluasa mengendari motor ke sekolah. Betapa Ayah dan Ibu telah memutuskan hal yang benar. Betapa memalukannya sikapku kepada mereka. Aku sadar saat itu Ayah dan Ibu pasti terganggu dengan rengekanku yang kurang logis itu.

"Ayah, Ibu, terima kasih sudah tidak mengizinkan Hamid mengendarai motor ke sekolah. Maafkan juga Hamid yang pernah merengek dan bersikap tidak sopan kepada Ayah dan Ibu hanya karena tidak diizinkan mengendarai motor ke sekolah." Rasanya lega sekali saat aku sadar kalimat itu sudah keluar dari lisanku.

"Tidak apa-apa, Hamid. Ayah bangga kamu bisa mengambil pelajaran dari kejadian tadi. Itulah yang sangat Ayah khawatirkan terjadi padamu," ucap Ayah menanggapi permintaan maafku dan mengungkapkan kebanggaannya atas keberanianku mengakui kebodohanku.

"Bukan hanya karena itu, tapi kita juga harus berusaha menjadi warga negara yang baik dengan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan demi kebaikan bersama. Ada saatnya nanti, Ayah dan Ibu akan mengizinkanmu mengendarai

motor, saat Hamid sudah bisa menjalani seluruh prosedur untuk mendapatkan surat izin mengemudi dari pihak yang berwenang," ujar Ibu menambahkan. Ayah menganggukkan kepala membenarkan tanggapan Ibu. Aku tersenyum ke arah Ibu untuk memberikan isyarat persetujuanku.

"Ibu benar, bukan hanya orang yang melanggar peraturan dan tidak berhati-hati yang akan celaka, tapi orang lain bisa jadi terkena dampak kelalaian kita," aku menanggapi ucapan Ibu. Ibu lalu mendekap pundakku dengan erat sambil memandang ke luar jendela.

Langit mulai memerah indah. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana bila kecelakaan tadi kualami sendiri atau menimpa orang-orang yang aku cintai. Tiba-tiba hatiku dihiasi rasa bangga karena memiliki Ayah dan Ibu yang tegas dan bijaksana.

Setelah sampai di terminal, kami berpindah kendaraan dari angkutan kota ke bus yang menuju Kota Bekasi. Selama di bus kami lebih banyak diam dan beristirahat.

Tak terasa kami telah sampai di tengah suasana Kota Bekasi yang sesak dan berdebu. Senja di jalan raya Kota Bekasi betul-betul menggambarkan kelelahan penghuni kota yang mengadu nasib di kota ini. Seperti mereka yang mengantre menuntaskan rindu pada suasana rumah, kami juga sudah tidak sabar untuk segera merebahkan tubuh kami, meregangkan seluruh persendian yang terduduk seharian di dalam kendaraan.

***

Bagian 3

PELAJARAN HIDUP DARI SENO

Langit jernih sekali, membiru cerah, sangat cerah untuk musim hujan seperti sekarang. Aku sangat bersemangat karena hari ini adalah hari pengumuman hasil lomba proposal wirausaha sosial yang aku ikuti bersama kedua temanku, Angga dan Seno. Semoga aku dan timku mendapat kabar gembira hari ini.

Aku teringat usaha keras kami menyusun proposal itu dalam waktu hanya dua minggu dengan bimbingan Pak Rais. Ide inovasi onde-onde yang cemerlang, program sosial berupa penyerapan tenaga kerja difabel yang menggugah. Selain kemenangan, aku juga mengidam-idamkan sepak terjang mulia seperti yang dilakukan H. Abdul Latief dan Nyonya Pulung bila program yang kami susun lolos untuk didanai.

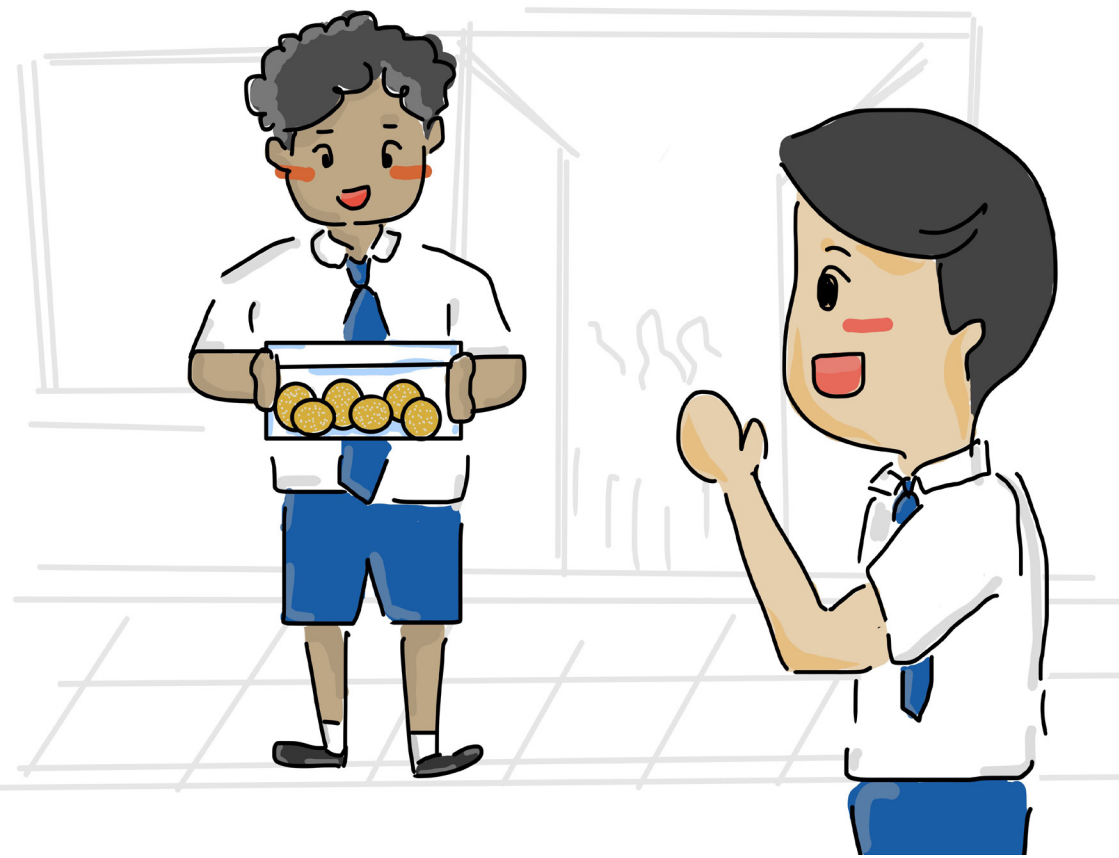
Seminggu lebih aku selalu pulang sore. Bahkan beberapa malam kami menginap di rumah Angga yang sudah seperti istana. Rumah Angga menjadi pilihan karena di rumahnya ada

sambungan internet. Aku merasa semuanya telah melakukan yang terbaik. Tapi entahlah, rasa khawatir akan kekalahan tetap saja membayangi pikiran.

Aku berpamitan kepada Ibu dan Ayah, mengucapkan salam sambil mengecup tangan mereka. Tak lupa aku minta didoakan sekali lagi agar proposal kami lolos seleksi. Semoga takdir tak bertepuk sebelah tangan. Kunaiki angkot yang akan mengantarku ke sekolah.

Beberapa menit telah berlalu. Aku hampir sampai di gerbang sekolah saat kulihat sosok tinggi besar teman sekelasku yang melangkah dari arah yang berlawanan. Ia adalah Seno. Dengan postur tubuhnya yang tinggi besar itu aku bisa dengan mudah mengenalinya.

Tak ada yang sebersahaja Seno di sekolah ini. Siswa SMP yang memeluk tiga kotak onde-onde hangat untuk dijajakan di sekolah. "Urat gengsiku sudah putus demi baktiku kepada Ayah dan Ibuku," ujarnya sambil tertawa saat aku memuji kelihaiannya dalam berdagang. Aku masih ingat bagaimana di awal masuk sekolah ia memperkenalkan dirinya sambil mempromosikan onde-onde khas Mojokerto buatan ibunya.



“Asalamualaikum, Kawan!” seruku kepada Seno sambil menepuk pundaknya yang sejajar dengan wajahku.

“Waalaikumsalam. Apa kabar, Hamid? Kamu rindu rasa onde-ondeku, kan?” Seno menyambut sapaanku dengan senyum hangatnya yang khas. Aku tertawa renyah mendengar candaannya. Rasa onde-onde dagangan Seno memang berbeda,

lebih nikmat daripada onde-onde yang biasa aku beli. Sebagai keluarga yang berasal dari Mojokerto mungkin orang tua Seno memiliki resep rahasia onde-onde khas Mojokerto.

Kami melangkah beriringan menuju kelas sambil membicarakan pengalaman liburan yang seru. Aku mencium harum bunga melati yang ditanam di depan kelasku. Meski ada di tengah kota, sekolahku tampak hijau dan asri. Juntaian tumbuhan rambat bahkan menghiasi hampir separuh dinding balkon.

Saat kami memasuki kelas, Angga sudah duduk di kursinya, yang berada di barisan ke tiga sebelah kanan. Wajahnya tertunduk, sibuk menatapi buku di tangannya. Kami menyapa Angga bersama-sama. Lantas berbincang bersama ditemani nikmatnya onde-onde hangat yang kami beli dari Seno sambil menunggu bel tanda akan dimulainya upacara berdering.

"Hari ini adalah hari pengumuman!" ujar Seno dengan mata yang berbinar.

"Oh ya, aku hampir saja lupa." Angga sama sepertiku. Kesibukan liburan membuatnya lupa pada penantiannya.

Aku tahu, bagi Seno lomba ini bukan sekadar ajang kompetisi biasa. Kalau boleh jujur, Senolah yang paling menggebu semangatnya. Karena jika proposal kami lolos seleksi dan didanai, Seno berkesempatan untuk memajukan usaha onde-onde keluarganya. Selain itu, ada beasiswa pendidikan yang akan diberikan kepada tiga juara utama. Bukan sekadar label juara yang diinginkannya, Seno sangat ingin meringankan beban kedua orang tuanya.

Berbeda dengan aku dan Angga yang berasal dari keluarga berkecukupan. Kami belum pernah merasakan kekhawatiran akan biaya pendidikan kami, apalagi khawatir tidak bisa makan. Ayah Seno bekerja sebagai buruh pabrik di Cikarang sebelum akhirnya jatuh sakit dan tak kunjung sembuh.

Sejak ayahnya sakit, keluarga Seno bergantung sepenuhnya pada usaha onde-onde buatan ibunya. Ibu Seno yang mengidap tuna rungu sejak kecil tak diterima bekerja dimana-mana. Oleh karena itu, ia mengerahkan segala kemampuannya membuat onde-onde yang lezat untuk dijual.

Bel yang memanggil seluruh siswa agar berkumpul di lapangan upacara telah berdering. Sekolah benar-benar sudah dimulai. Murid-murid mulai memasuki barisan. Kami yang sedari tadi asyik mengobrol lalu beringsut merapikan posisi topi dan dasi kami, lantas bergegas menuju lapangan upacara.

"Tunggu aku!" seru Angga saat melihat kami berlari meninggalkannya yang masih sibuk membenarkan tali sepatu.

***

Sekolah baru saja usai. Murid-murid berhamburan keluar kelas. Diskusi di kelas tadi seru sekali. Guru bahasa Indonesia meminta kami untuk menuliskan pengalaman kami selama liburan semester dan seluruh pelajaran yang bisa dipetik dari pengalaman tersebut, lalu mempresentasikannya di depan kelas.

Pengalaman Angga adalah yang paling menarik. Ia dan keluarganya berlibur ke Eropa. Angga memang berasal dari keluarga yang kaya raya, Ayahnya adalah seorang pemilik

perusahaan properti di Bekasi. Angga bercerita bahwa ketika ia berada di Eropa, ia menemukan beberapa kuliner nusantara yang digemari oleh masyarakat di sana.

Ada gudeg yang dijual oleh salah satu restoran ternama di Melbourne. Ada juga restoran yang menjadikan satai ayam sebagai menu andalan yang mampu bersaing dengan restoran termahal di New York. Ketika aku mengetahui hal itu dari cerita Angga, aku jadi makin bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Kami bertiga sudah berjanji untuk menanyakan pengumuman lomba itu kepada Pak Rais, guru pembimbing kami. Kami bergegas menuju ruangannya yang dipisahkan beberapa blok kelas saja dari kelas kami.

"Itu Pak Rais!" Seno yang pertama kali melihat Pak Rais keluar dari ruangannya berseru kepada kami sambil mempercepat langkahnya. Pak Rais tampak sedang mengunci ruangannya, sepertinya beliau bersiap untuk pulang. Aku dan Angga segera menyamakan kecepatan langkah kami dengan Seno.

“Wah, kalian. Bapak baru saja akan mencari kalian. Kalian pasti ingin menanyakan pengumuman lomba yang kalian ikuti kan?” Pak Rais seperti bisa membaca pikiran kami, mungkin karena wajah kami yang menunjukkan rasa penasaran dan kecemasan yang bercampur jadi satu. Kami lantas bergantian mengecup punggung tangan Pak Rais.

“Betul, Pak. Bagaimana hasilnya, Pak?” Aku mempertegas perkiraan Pak Rais. Beliau lalu mengajak kami untuk masuk ke ruangannya.

“Semuanya telah melakukan yang terbaik,” kata Pak Rais membuka percakapan. Perasaanku benar-benar simpang siur. Wajah Angga dan Seno juga tampak tak karuan. Kami semua berdebar-debar menantikan kelanjutan kalimat Pak Rais.

“Menurut Bapak, ide kalian juga cemerlang. Hanya saja ....” Kalimat Pak Rais terhenti lagi. Saking heningnya, aku bisa mendengar detak pergerakan jarum jam dinding keemasan yang bertengger di dinding sebelah kanan kami.

“Hanya saja kali ini kita belum berkesempatan menang.” Kalimat itu berakhir sudah, begitu juga kecemasan kami. Kalah, sesuatu yang kami khawatirkan akhirnya terjadi. Meskipun sadar sepenuhnya bahwa beginilah warna kompetisi. Setiap yang berkompetisi selalu berada di antara dua takdir, menang atau kalah. Aku merasakan sesuatu yang layu di dadaku, rasanya menyesakkan. Aku menghembuskan napas yang kutarik lebih dalam. Mungkin ini yang namanya kecewa.

“Bapak tahu, kalian pasti kecewa. Kalian boleh kecewa, tapi tidak boleh menyerah. Bapak masih ingat misi mulia yang kalian susun rapi dalam proposal itu. Lomba ini bukanlah satu-satunya jalan untuk mewujudkannya. Jalan kalian masih panjang, Anak Muda.” Pak Rais menyentuh pundakku yang posisinya paling dekat dengan tempat duduk beliau.

Nasihat Pak Rais betul. Bagiku cukup untuk mengeringkan luka kekecewaan yang kualami. Wajahku dan Angga sudah mulai semringah kembali, tetapi tidak begitu dengan wajah Seno. Ia tersenyum, tetapi senyumnya tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya yang lebih dalam daripada yang kami rasakan.

“Baiklah, Pak. Kalau begitu saya izin pamit lebih dulu. Ibu saya menunggu saya di rumah.” Seno lantas mengecup tangan Pak Rais dan menyalami aku dan Angga bergantian. Aku dan Angga bertatapan, menyamakan persepsi tanpa kata-kata. Tubuh tinggi besar itu berlalu dari pintu masuk ruangan Pak Rais bersama tiga kotak onde-onde yang sudah kosong dalam pelukan.

***

Aku dan Angga benar-benar cemas. Ini hari kedua Seno tidak masuk sekolah, tanpa keterangan apa pun, tanpa kabar apa pun. Aku dan Angga memutuskan untuk mengunjungi rumah Seno sepulang sekolah untuk menghiburnya sekaligus menjenguk ayahnya yang sudah lama sakit.

Rumah Seno memang tidak jauh dari sekolah jika ditempuh dengan angkutan kota. Namun, cukup melelahkan dan memakan waktu jika ditempuh dengan berjalan kaki. Meski begitu, Seno tetap melakukannya setiap hari. Ia rela

berangkat lebih pagi untuk menghemat ongkos yang harus dikeluarkannya jika naik angkot, sambil mencari pelanggan onde-onde dagangannya.

Kami sudah sampai. Rumah yang sangat sederhana itu tampak tenang dari luar, masih sama seperti saat pertama kali aku mengunjunginya. Aku bisa mencium aroma gurih adonan onde-onde saat mendekati pintu utama rumahnya.

Rumah Seno hanya memiliki dua buah kamar tanpa daun pintu. Hanya gorden lusuh yang menggantung pada seutas tambang yang menutupinya. Rumah yang tak memiliki banyak perabotan, bahkan tak ada ranjang di rumah itu. Mereka tidur beralaskan kasur dan karpet plastik di bawahnya. Ruang utama rumah Seno digunakan untuk tempat produksi onde-onde.

Belum sempat kami mengucapkan salam, pintu rumah itu sudah terbuka. Aku mulai bisa mendengar isak tangis seorang perempuan. Perasaanku mulai tidak enak. Aku sama sekali tidak menduga akan mendapati pemandangan seperti ini. Tubuh tinggi besar Seno sudah berdiri di depan pintu dengan seorang lelaki kurus yang matanya terpejam dan terkulai di pundaknya.

“Aku harus membawa Ayah ke rumah sakit.” Hanya itu kalimat yang ia ucapkan kepada kami. Suaranya bergetar, lantas bergegas menuju jalan raya disusul oleh ibu dan kedua adiknya. Tanpa berpikir panjang aku dan Angga mengikuti rombongan keluarga Seno.

***

Kami sudah sampai di rumah sakit. Ayah Seno sudah memasuki ruangan yang semestinya dan kini sedang ditangani. Seno kini duduk di antara aku dan Angga di atas kursi panjang berwarna perak di antara beberapa orang yang juga tampak sedang menunggu kabar. Seno tertunduk sambil sesekali mengusap air mata yang merayap di pipinya.

”Aku bisa merasakan tubuh Ayah yang makin mendingin. Aku takut sekali.” Mendengar itu dari mulut Seno, mataku mulai memanas. Ada gelombang kepedihan dari dalam sini yang menggedor-gedor sudut mataku. Angga sudah sedari tadi melepas kaca matanya yang berembun berkali-kali.

“Keluarga Bapak Suryo!” dokter memanggil keluarga Seno. Seno dan ibunya bergegas menghampiri dokter. Aku dan Angga menghampiri mereka, mengambil jarak untuk mengetahui kabar yang disampaikan dokter. Dokter itu menggeleng, lantas menyentuh pundak Seno. Seno terjerembab, tertunduk dengan tangan yang menopang di lantai.

Kami berlari menghampiri Seno, memeluk tubuhnya yang gemetar menumpahkan seluruh kesedihannya. Ia mengucapkan kalimat kerelaan itu berkali-kali, “*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun, inna lillahi wa inna ilaihi rajiun, inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*.”

***

Hari ini bangku di sebelahku kembali kosong. Seno belum masuk kembali setelah kejadian kemarin. Seperti yang kuduga, wali kelas kami mengumumkan berita meninggalnya Ayah Seno di kelas. Beliau mengimbau kami mengumpulkan uang santunan suka rela untuk Seno. Wajah teman-temanku berubah seketika. Mungkin mereka sama sepertiku, merasakan

kasihan dan membayangkan bagaimana jika musibah itu menimpa mereka. Aku jadi teringat lagi wajah kawanku itu dan suasana kemarin sore yang menyedihkan. Rencananya, wali kelas kami dan beberapa perwakilan kelas kami serta beberapa perwakilan guru akan melayat ke rumah Seno sepulang sekolah.

Langit mendung di luar sana tak kunjung menjadi hujan. Aku dan Angga sedang mengedit proposal yang kami buat menggunakan laptop Ayah yang kupinjam tadi pagi untuk dibawa ke sekolah. Kami sepakat menghabiskan jam istirahat untuk berbincang tentang pemikiranku semalam, tentang aksiku memangkas anggaran di proposal yang tak lolos seleksi itu, menghitung-hitung kemungkinan untuk mewujudkan rencana yang telah kami buat. Sampai akhirnya bel tanda selesainya waktu istirahat berbunyi.

Siang itu, seusai sekolah, aku dan Angga memutuskan ikut rombongan sekolah untuk kembali bertemu dengan Seno dan keluarganya. Bendera kuning dari kertas minyak menghiasi tiang kayu rumah itu, berkibar-kibar di sapu angin mendung. Rumah Seno ramai oleh orang yang melayat. Jenazah ayah Seno sudah dikebumikan pagi tadi.

Seno menyambut kami yang menunggu di teras rumahnya. Wajahnya sendu sekali. Ia menyalami dengan takzim semua guru yang datang dan menyalami dengan hangat seluruh teman yang hadir. Ia merangkul aku dan Angga erat.

"Terima kasih untuk kemarin, Kawan," ia membisikkan kalimat itu kepadaku dan Angga saat ia merangkul kami. Aku tidak tahu untuk apa ucapan terima kasih itu. Aku merasa tidak berbuat banyak hal kemarin. Hanya kepedulian dan rasa kesetiakawanan yang memanggilku untuk bergerak. Aku yang harusnya berterima kasih, karena darinya aku telah mendapat banyak pelajaran hidup.

"Aku bingung, apakah aku akan melanjutkan sekolahku setelah lulus SMP atau lebih baik bekerja untuk membantu ibuku," Seno membuka percakapan dengan kami sambil menundukkan wajahnya. Lagi-lagi aku merasakan sesuatu yang mencekat di tenggorokanku. Angga juga tampak tertegun mendengar penuturan Seno.

"Tentu saja kamu harus melanjutkannya, Seno. Kita akan masuk ke SMA terbaik di kota ini bersama-sama."

Angga berusaha menghibur dan menyemangati Seno. Aku membenarkan ucapan Angga meski tidak tahu persis bagaimana caranya. Mendengar kalimat Angga, wajah Seno terangkat. Ia tersenyum kepada kami.

"Betul sekali, ayahku selalu berpesan agar aku bisa sekolah tinggi sampai jadi sarjana, bahkan jadi profesor katanya." Aku bisa melihat Seno tersenyum lantas menelan ludah menahan air hangat yang sudah menggenang di matanya.

"Seno, bukankah dulu juga kamu pernah bilang tentang pesan ayahmu. Sesulit apa pun kondisi kita, kita tidak boleh lupa bahwa kita memiliki Tuhan Yang Mahakaya." Aku masih ingat sekali, Seno mengatakan ini kepadaku dengan wajah yang optimistis. Aku jadi teringat semangat masyarakat Cirebon yang menembus batas kemiskinan dengan berkreativitas hingga lahirlah kuliner istimewa bernama "kerupuk melarat".

"Aku akan berjualan onde-onde lebih giat lagi. Aku akan belajar lebih giat lagi dari sebelumnya. Aku akan lebih rajin beribadah dan rajin berdoa. Aku harus menjadi kakak yang bisa dicontoh oleh adik-adikku, bukan?" Seno tersenyum kembali. Matanya mulai berbinar.

"Tentu saja. Jangan hanya badanmu yang tinggi besar, Seno. Cita-cita dan semangatmu juga harus begitu," Aku mencandainya. Entah dari mana kalimat *sok* bijak itu berasal, mungkin karena suasana, atau karena buku-buku motivasi yang sering kubaca. Entahlah, kalimat itu juga menjadi nasihat untuk diriku sendiri.

***

Bagian 4

MERAYAKAN KEJUJURAN

Aku dan Angga berpisah saat aku menaiki angkutan kota menuju rumahku. Aku dan Angga baru saja berbincang mengenai proposal kami yang tak lolos seleksi itu. Selama di dalam angkot, aku terus memikirkan cara mewujudkan ide inovasi onde-onde itu juga tentang bantuan untuk keluarga Seno.

Angkot yang kunaiki telah sampai di tepi jalan besar dekat rumahku. Gerimis membuat aku terburu-buru keluar dari angkot setelah membayar ongkos.

Aku telah sampai di depan pintu rumah setelah berlari kecil berkejaran dengan bulir air yang ukurannya makin besar dan banyak. Saat itu aku menyadari sesuatu. Aku harusnya membawa pulang sesuatu yang penting. Tas laptop Ayah! Tas laptop Ayah dan seluruh isinya tertinggal di angkot tadi.

Laptop itu menyimpan data-data penting milik Ayah. Aku memukul dahiku keras-keras, menyesali keteledoranku. Rasanya aku tidak ingin masuk ke rumah. Membayangkan bertemu Ayah membuat nyaliku ciut. Lalu pintu rumah pun terbuka,

"Hamid," Ayah menyapaku sambil tersenyum, senyum yang tiba-tiba jadi menakutkan bagiku. Setelah mengecup tangan Ayah dan mengucapkan salam, aku bergegas masuk ke dalam rumah dan menuju ke kamar.

"Oh ya, Hamid, bukankah tadi pagi kamu meminjam laptop Ayah?" Jantungku berdebar hebat. Benar saja Ayah menanyakannya karena tidak melihatku menjinjing tas laptopnya. Aku gugup. Aku benar-benar takut Ayah mengetahui yang sebenarnya.

"*Emm*, karena gerimis, aku memasukkannya ke dalam ransel. Aku masih ingin menggunakannya untuk mengerjakan tugas sekolah yang akan dikumpulkan besok lusa." Akhirnya aku menemukan jawaban sementara untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya.

“ Baiklah, hati-hati ya, Nak. Tolong dijaga baik-baik. Banyak berkas penting Ayah di laptop itu,” ujar Ayah menegaskan lagi agar aku menjaga laptop itu. Padahal kini laptop itu raib dibawa angkot yang tadi kunaiki entah ke mana.

Seusai makan malam, seperti biasa kami berbincang bersama terlebih dahulu. Suasana makan malam yang biasanya hangat malah membuatku gelisah. Aku harus jujur, tetapi bagaimana jika Ayah marah. Ayah pasti marah. Apa yang harus aku katakan kepada Ayah? Aku makin gelisah. Bagaimana caranya aku menemukan laptop itu kembali?

“Hamid.” Mendengar Ayah mengucapkan namaku, aku tambah berdebar.

“Kamu kenapa? Tumben diam saja. Biasanya banyak hal yang kamu ceritakan pada Ayah dan Ibu.” *Huufft* ... lega sekali rasanya mendengar kelanjutan kalimat Ayah. Aku bisa mengalihkan perhatian Ayah agar tak menanyakan laptopnya. Lalu aku menceritakan

kepada Ayah dan Ibu tentang rencanaku mewujudkan ide wirausaha sosial dalam proposal yang tidak lolos seleksi itu.

"Bagus sekali, Nak. Ibu dan Ayah pasti mendukung rencanamu." Ibu menggenggam jemari tanganku erat.

"Kamu masih ingat apa saja karakter atau sifat yang harus ada dalam diri seorang pengusaha sukses?" Ayah juga mengajakku mengingat materi di buku wirausaha yang pernah kami bahas bersama.

"Bekerja keras, pantang menyerah, rendah hati, inovatif, dan kreatif." Aku mencoba menjawab, sekali lagi untuk mengalihkan seluruh perhatian Ayah agar tak membahas-bahas laptopnya.

"Kamu melupakan yang paling penting, Hamid." Ayah menatapku sambil tersenyum.

"Jujur dan amanah. Dua sifat ini yang sudah mulai jarang ditemui di zaman sekarang." Aku merasakan ada yang menusuk di dadaku saat mendengar kalimat ayah tentang kejujuran dan amanah.

"Jangan pernah memulai kebohongan karena biasanya kebohongan pertama akan menyeret kebohongan-kebohongan lain bersamanya." Aku benar-benar merasa ditampar oleh kalimat itu. Kalimat itu seperti sedang menghakimiku saat ini. Aku jadi mengingat-ingat berapa kebohongan yang sudah aku buat tadi sore.

Setelah membantu Ibu membereskan meja makan dan mencuci piring, aku kembali ke kamar untuk beristirahat. Namun, mataku enggan terpejam. Aku gelisah memikirkan kebohonganku kepada Ayah. Terngiang-ngiang ucapan Ayah tentang sikap amanah dan jujur.

Aku teringat kisah H. Abdul Latief dan Nyonya Pulung dan wajah Wak Suti yang selalu mengulang-ulang nasihat itu. Bagaimana aku bisa jadi seorang pengusaha yang sukses dan diberkahi kalau aku berlaku tidak jujur seperti ini. Kejujuranku benar-benar diuji.

Aku membolak-balikkan badan, berkali-kali membenarkan posisi kepala dan memejamkan mata, tetapi tetap saja tak bisa. Berkali-kali terlintas di dalam

kepala berbagai kebohongan lain untuk mendukung kebohonganku yang pertama. Terlintas kebohongan-kebohongan yang sedikit nekat dan kurang masuk akal yang kiranya sanggup menutupi kenyataan bahwa laptop Ayah tertinggal di dalam angkot dan sekarang entah ada di mana.

Aku kaget saat menatap jam dinding. Ini sudah pukul 02.30 dini hari dan peperangan di dalam diriku masih berkecamuk. Peperangan antara hasrat melanjutkan kebohongan ini atau berkata jujur lalu menerima seluruh akibat keteledoran dan kebohonganku. Seperti ada yang sedang berdebat hebat di dalam diriku.

Jarum jam terus berputar, waktu terus berlalu. Aku menggeleng kencang, mengusap-usap wajahku. Rasa takut dan keinginan untuk jujur berlari-larian di dadaku, membuatku gelisah luar biasa. Aku memutuskan membenamkan wajahku di atas bantal. Mataku terasa berat sekali.

***

Aku terbangun mendengar suara pintu kamarku digedor-gedor cukup keras. Aku tahu alasan mengapa pintu kamarku digedor-gedor seperti itu saat menyadari bahwa sekarang ini sudah pukul 6 pagi. Aku bergegas keluar kamar dan berwudu untuk menunaikan salat subuh. Kebohonganku sudah membawa dampak buruk yang menyesakkan. Aku benci sekali bangun kesiangan dan terlambat salat subuh.

Seusai salat, aku bergegas melakukan tugas rutin pada hari libur, yaitu mencukur rumput dan merapikan tumbuhan di halaman. Kegelisahan masih menghantuiku selama mengerjakan tugasku. Bagaimana kalau akhirnya Ayah mengetahui kebohonganku. Apakah aku bisa melakukan rencanaku tanpa dicurigai sedikit pun.

Pekerjaanku sudah selesai. Halaman jadi tampak lebih rapi dan enak dipandang. Saat aku berjalan masuk ke rumah, kakiku tersandung batu besar. Aku terjerembab. Kuku jempol kakiku yang belum kupotong tampak sedikit terangkat dan mengeluarkan darah. Rasanya sakit

sekali. Aku mulai mengait-ngaitkan berbagai peristiwa tidak menyenangkan ini dengan kebohonganku. Pasti ini hukuman.

"Kakimu *kenapa*, Hamid?" Ayah bertanya kepadaku yang berjalan dengan menyeret satu kakiku. Aku bergegas menuju ruang utama dan membuka kotak P3K. Ayah menghampiriku dan membantuku membersihkan lukaku. Melihat Ayah sudah ada di depanku dengan posisi membungkuk untuk mengobati lukaku, aku jadi makin gelisah.

Aku berpikir keras. Teganya aku membohongi Ayah. Aku juga membayangkan kegelisahan yang akan menghantuiku jika aku terus-menerus berbohong untuk menutupi kebohonganku yang pertama. Aku harus memenangkan keinginanku untuk berkata jujur. Mungkin ini saat yang tepat untuk mengatakannya. Aku menelan ludah. Entah mengapa tenggorokanku terasa kering.

"Aku ingin berkata jujur kepada Ayah." Ritme detak jantungku jadi makin cepat. Kepalaku terasa sakit

karena tidak bisa tidur semalaman. Begitu juga dengan jempol kakiku yang sedang dibalut oleh Ayah dengan kain kasa.

"Tentang apa, Hamid?" Ayah tampak tak sabar mendengar kelanjutan kalimatku sambil membenarkan posisi duduknya. Lukaku sudah terbalut rapi.

"Laptop Ayah tertinggal di angkot yang kunaiki kemarin sore. Hamid baru menyadarinya saat sudah sampai di pintu rumah. Maafkan Hamid, Ayah." Aku benar-benar merasakan kebenaran sabda Nabi Muhammad saw. yang memerintahkan untuk berlaku jujur sekalipun terasa pahit. Aku mengatakan semua itu sambil tertunduk, tak berani melihat wajah Ayah yang terpaku menatapku.

Aku melihat Ayah bangun dari duduknya dan meninggalkanku. Aku mulai menangis, menyesal, takut, merasa bodoh, semuanya bercampur baur. Ayah pasti marah dan kecewa karena keteledoranku, terlebih karena kebohonganku. Sikapku memang jauh dari sifat amanah.

Tak lama kemudian, pundakku dirangkul. Ada tangan yang menyodorkan segelas air ke hadapanku. Rupanya Ayah sudah kembali duduk di sampingku.

"Hamid, minumlah dulu, Nak." Aku meraih gelas yang disodorkan Ayah, lalu meminum airnya beberapa teguk. Rasanya segar sekali, memudarkan pahit yang mencekat di tenggorokanku. Aku mulai menghapus air mataku dan berusaha menghentikan tangisku.

"Ayah tidak marah?" Aku memberanikan diri menatap wajah Ayah. Aku lihat Ayah tersenyum.

"Ayah marah dan kecewa, Hamid. *Tapi* Ayah ingat, dulu juga pernah melakukannya kepada Nenek. Ayah tahu, yang kamu lakukan tadi itu tidak mudah. Sulit sekali mengatakan yang sebenarnya setelah berbohong." Ayah menatapku hangat. Perasaanku mulai nyaman kembali mendengar penuturan Ayah.

"Bagaimana perasaanmu saat mengatakan yang sebenarnya?" Ayah bertanya kepadaku.

"Rasanya tidak enak sekali pada awalnya. *Tapi* sekarang Hamid lega. Setelah mengatakan yang sebenarnya kepada Ayah." Aku mulai merasakan kelegaan, seperti ada beban berat yang baru saja diangkat dari pundakku.

"Hamid siap menerima hukuman apa pun dari Ayah karena kesalahan Hamid. Hamid sadar Hamid sudah teledor. Hamid sudah menghilangkan barang yang sangat penting." Aku berusaha sekuat tenaga mengungkapkan seluruh pengakuan dan penyesalanku.

"Ayah tidak kehilangan apa pun, Hamid. Justru Allah menambahkan karunia kepada Ayah dengan memberikan kepada Ayah anak yang berani mengatakan kejujuran meskipun sulit." Mendengar perkataan Ayah, aku ingin menangis lagi, bukan karena takut, tetapi karena bersyukur telah berkata jujur.

"Bukan hanya itu. Kamu tahu pertolongan Allah yang lain untuk kita?" Kalimat ayah benar-benar membuatku penasaran.

“Apa itu, Ayah?” Aku bertanya kepada Ayah dengan tak sabar.

“Tas laptop Ayah dan seluruh isinya sudah kembali ke rumah kita.” Lalu Ibu datang sambil membawa tas laptop itu. Mataku melebar mendengar penuturan Ayah. Aku benar-benar tidak menduga hal itu akan terjadi.

“Ada yang mengantarkan laptop ini tadi malam, seorang pemuda yang jujur, tampaknya seorang mahasiswa. Ayah berterima kasih kepadamu karena sudah menuliskan nama Ayah, nomor telepon rumah, dan alamat rumah kita di bagian belakang laptop ini.”

Aku lega sekali melihat laptop itu sudah kembali. Aku benar-benar tidak ingat bahwa aku pernah menuliskan identitas Ayah di bagian belakang laptop itu, mungkin karena aku terlalu cemas dan takut.

Kesimpulannya, Ayah sudah mengetahui kebohonganku sejak tadi malam. Aku jadi tahu mengapa Ayah membahas-bahas tentang sikap amanah dan kejujuran. Aku tertunduk malu, wajahku pasti merah sekali.

"Kami percaya Hamid akan mengatakan yang sebenarnya, cepat atau lambat," kata Ibu sambil merengkuh pundakku dari belakang. Aku tersenyum mendengarnya. Aku sungguh lega. Sabda Nabi saw. benar adanya, bahwa kejujuran itu pahit, tetapi kegelisahan dan akibat dari kebohongan itu di dunia maupun di akhirat jauh lebih mengerikan. Aku akan berjuang menjadi orang yang jujur.

***

Sinar matahari yang masuk lewat kaca jendela menimpa wajahku. Aku yang sedang membaca buku di ruang utama mencium aroma makanan khas Cirebon. Bukan *sega* jamblang. Aku berusaha mengingat nama kuliner itu sambil menghirup aroma sedap dari arah dapur.

Aroma nasi hangat, rebusan taoge, bercampur aroma gurihnya tahu goreng dan sedapnya bumbu

kacang. Nasi *lengko*! Benar saja, Ibu sedang menata meja makan dengan berbagai bahan pelengkap nasi *lengko* yang aromanya sudah menyebar ke seantero rumah.

"Ibu sedang membuat nasi *lengko*, kan?" aku bertanya kepada Ibu sambil bergegas membantunya menghidangkan menu spesial itu.

"Betul sekali, Hamid." Ibu menjawab pertanyaanku sambil mencicipi bumbu kacang yang dibuatnya.

"Ibu sengaja memasak menu spesial ini untuk makan siang demi merayakan sesuatu." Ibu mulai menuangkan bumbu kacang itu ke dalam mangkuk besar di atas meja makan.

"Benarkah? Merayakan apa, Bu?" Ibu memang jarang membuat nasi *lengko*.

"Merayakan kejujuranmu, Hamid. Karena kejujuran adalah hal berharga yang tidak bisa dibeli dengan uang sebanyak apa pun." Mendengar ucapan Ibu, aku jadi tersipu. Aku, Ibu, dan Ayah sudah duduk di kursi masing-masing mengitari hidangan perayaan kejujuran yang istimewa itu.

Nasi *lengko* buatan Ibu benar-benar lezat. Perpaduan nasi hangat, tahu goreng, rebusan taoge, dan sambal kacang, juga bawang goreng. Benar-benar perpaduan yang sempurna. Ibu benar, kejujuran adalah hal yang mahal. Aku betul-betul harus menjaganya.



***

Bagian 5

BUKAN ONDE-ONDE BIASA

Beberapa hari yang lalu, ketika langit sudah mulai memerah padam dan matahari hampir tenggelam, aku dalam perjalanan pulang membeli titipan Ibu di swalayan. Aku mendapati Seno masih berkeliling kompleks menjajakan onde-onde buatan ibunya. Pemandangan yang membuat hatiku pilu.

Seno hanya tersenyum kepadaku, menyapaku hangat sambil memeluk kotak onde-onde yang isinya masih cukup banyak. Wajahnya memancarkan kelelahan dan aku bangga memiliki teman seorang pekerja keras seperti Seno. Agar ia bisa segera pulang ke rumahnya, aku menghabiskan sisa uang belanja yang biasanya akan Ibu hadiahkan kepadaku untuk membeli onde-ondenya. Sayang sekali uangku tak cukup untuk menghabiskan dagangannya.

Pertemuanku dengan Seno sore itu membuatku memikirkan banyak hal sekaligus juga mensyukuri banyak hal. Kehidupan Seno memang memberiku banyak pelajaran berharga. Aku jadi lebih bersyukur hidup di tengah keluarga

yang utuh dengan kondisi ekonomi yang baik. Hal yang paling berkecamuk di kepalaku setelah pertemuan itu adalah tentang membantu keluarga Seno sambil mewujudkan gagasan yang telah kami susun bersama. Gagasan tentang inovasi onde-onde itu, tentang produk onde-onde yang bukan onde-onde biasa. Aku akan mengajak Ayah dan Ibu berdiskusi. Siapa tahu aku jadi makin bersemangat.

***

"Bagaimana menurut Ayah dan Ibu kalau Hamid menyumbangkan tabungan Hamid untuk biaya merealisasikan rencana Hamid?" aku bertanya kepada Ibu dan Ayah yang baru saja menghabiskan air putih di gelas mereka.

"Sejak awal Ayah dan Ibu sudah kagum dengan ide kalian, terutama mengenai lapangan kerja untuk para difabel dan adanya sebagian keuntungan yang akan disalurkan untuk kegiatan sosial. Ini bukan hanya usaha membuat inovasi onde-onde, tapi juga mewujudkan cita-cita untuk membantu sesama." Aku mengangguk mendengar tanggapan Ibu, Ibu benar.

"Kalau kamu menggunakan uang tabunganmu untuk itu, kamu akan jadi remaja kaya raya, Hamid." Mendengar kalimat Ayah, aku jadi heran. Bukankah tabunganku malah jadi berkurang? Aku menggaruk kepala yang tidak gatal.

"*Kenapa?* Karena uang yang disedekahkan atau diinfakkan jumlahnya akan menjadi tujuh ratus kali lipat." Sekarang aku baru mengerti. Ayah sedang membicarakan materi kultum Subuh yang kami dengarkan tadi pagi di masjid kompleks.

"Ayatnya ada di surat ke-2 dalam Alquran kan, Yah?" Aku memastikan tak salah ingat. Janji Allah itu ada dalam surat Albaqarah.

"Seratus, Hamid! Tepat sekali!" Ayah mengusap kepalaku dan mengacak rambutku sambil tersenyum lebar.

Ayat ini makin menguatkan inspirasi dari kisah nasi sedekah H. Abdul Latief dan Nyonya Pulung kepada para buruh yang diceritakan Wak Suti. Inspirasi yang tertanam di dadaku menjadi cita-cita mulia. Aku berpikir jika saja setiap orang tahu tentang cara mengabadikan kekayaannya, tentang janji Allah dalam Alquran tersebut, tentu mereka akan berlomba-lomba

untuk membantu sesama. Balasan tujuh ratus kali lipat itu tidak hanya dijanjikan diberikan di akhirat, tetapi juga akan dibalas oleh Allah di dunia dalam berbagai bentuk kebaikan. Aku jadi tahu mengapa usaha warung nasi jamblang milik Nyonya Pulung dan H. Abdul Latief masih ada hingga detik ini.

***

Ruangan utama rumah Seno yang diliputi aroma gurih onde-onde sejak pagi kini jadi ramai dengan kehadiran aku dan Angga. Kami sedang melakukan percobaan penting, membuat inovasi onde-onde. Para juri lomba boleh saja menilai ide kami ini tidak layak lolos seleksi untuk didanai, tetapi kami selalu teringat pesan Pak Rais saat mendampingi pembuatan proposal itu dulu, "Ide yang bagus adalah ide yang diwujudkan". Petuah itu seperti aliran energi yang memacu semangat kami. Jadi, bukan masalah sederhana atau rumitnya, tetapi sekuat apa daya juang sang penggagas ide itu untuk mewujudkan gagasannya.

Aku dan Angga juga masih dihantui rasa gelisah kala mengingat kerisauan Seno untuk memilih bekerja atau melanjutkan pendidikannya. Kami tahu persis perjuangan Seno yang menjadi yatim pada usia belianya untuk berbakti kepada keluarganya amatlah tidak mudah. Oleh karena itu, pagi ini aku dan Angga membawa sedikit tabungan yang kami miliki untuk menjadi modal awal percobaan pembuatan inovasi onde-onde itu. Kami berharap cita rasa baru ini bisa menarik lebih banyak pelanggan.

"Ini enak sekali, Kawan!" ujar Angga sambil menepuk pundakku. Matanya melebar, mulutnya sibuk mengunyah onde-onde hangat berisi campuran kacang hijau dan parutan coklat.

"Campuran kejunya juga lezat sekali." Aku bersemangat mencicipi seluruh cita rasa baru yang kami gagas. Ini sungguh mengejutkan.

"Onde-onde isi abon ini juga nikmat, luar biasa." Atas usulan ibunya Seno kami menambahkan sedikit bumbu pada adonan onde-onde yang akan diisi dengan abon agar perpaduan rasa adonan dan isiannya menjadi sempurna.

Saat Seno sibuk menggoreng adonan, aku dan Angga sibuk mengguling-gulingkan adonan ke atas hamparan wijen sambil terus mengunyah. Tak lama kemudian, ibunya Seno datang membawa empat gelas teh hangat, membuat kenikmatan onde-onde makin lengkap.

"Bagaimana kalau kita mulai menjualnya besok di sekolah?" ujar Angga mengajukan usulan. Ia tampak sangat bersemangat.

"Aku setuju. Kita harus mencoba menjualnya dan menaikkan harganya sedikit saja, karena modalnya juga bertambah, kan?" kataku menyetujui usulan Angga, Seno juga sepakat. *Saking* optimistisnya, kami mengusulkan agar besok Seno membawa onde-onde dua kali lipat lebih banyak daripada biasanya. Ibunya Seno menyanggupi usulan kami dengan senyumnya yang khas.

***

Matahari benar-benar memanggang seluruh kota. Embusan angin tak mengobati rasa gerah yang melanda.

Target kami hari ini, onde-onde inovasi kami habis terjual di sekolah. Namun, kenyataannya onde-onde kami tersisa hampir setengahnya. Raut wajah Seno dan Angga tak jauh berbeda dengan raut wajahku, masam.

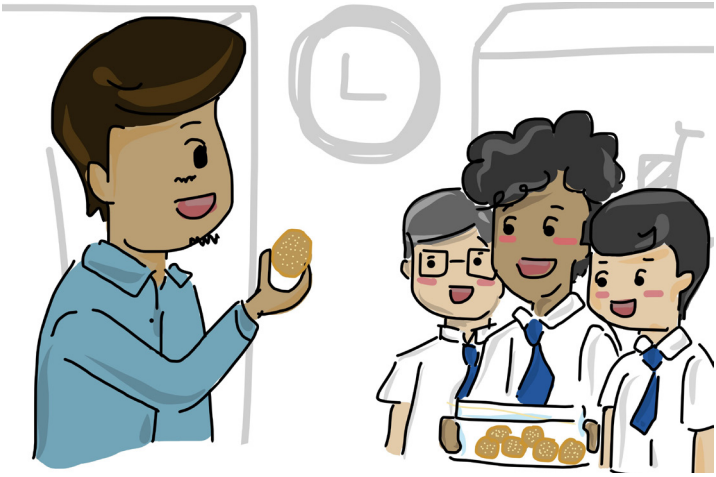
"Kita salat Zuhur dulu saja di musala sekolah," ajak Seno sambil menegarkan wajahnya.

"Betul sekali, Kawan. Semoga setelah salat kita bisa memikirkan solusinya dengan hati yang lebih tenang," kataku meyakinkan.

Kami sepakat menemui Pak Rais setelah salat Zuhur untuk menceritakan percobaan kami dan mencicipi onde-onde inovasi kami serta meminta analisis beliau mengenai penjualan onde-onde kami hari ini. Sebelum kami menemui beliau di ruangannya, ternyata beliau juga sedang menunaikan salat di musala. Seusai salat kami langsung menghambur mengecup tangan beliau dan meminta beliau mencicipi semua varian rasa onde-onde buatan kami.

"Ini enak sekali, anak-anak," kata Pak Rais tersenyum lebar, mengunyah onde-onde yang kami sodorkan kepadanya sambil mengangguk-anggukkan kepala.

"Tapi kenapa onde-ondenya masih tersisa banyak begini ya, Pak? Padahal rasanya enak," ujar Angga memulai konsultasi dan meminta analisis Pak Rais.



"Tapi bukankah kita memang meminta agar Seno menyiapkan onde-onde dua kali lipat lebih banyak daripada yang biasa Seno bawa ke sekolah?" aku menambahkan keterangan sebelum Pak Rais sempat menjawab.

"Mungkin itu sebabnya, Angga. Bisa jadi, yang membeli onde-onde ini hanya para pelanggan lama dan beberapa orang yang penasaran saja. Untuk hasil yang lebih dari biasanya, kita harus bersabar dan terus mengembangkan inovasi dan kreativitas," jelas Pak Rais memberikan kesimpulan yang bijaksana.

“Bukan hanya itu, Pak. Kami juga menaikkan harga onde-onde ini sedikit, karena pertimbangan modal yang dibutuhkan memang menjadi sedikit lebih banyak daripada onde-onde yang biasa dibuat,” kata Seno menambahkan keterangan untuk mempertajam analisis Pak Rais.

“Coba kalian hitung lagi dengan teliti. Carilah celah untuk meminimalkan biaya pembuatan,” tambah Pak Rais memberikan saran sebagaimana yang kami butuhkan.

“Aku punya ide!” Angga berujar penuh semangat. Angga langsung menjadi pusat perhatian kami.

“Di depan gerbang kompleks rumahku, ada yang menjual molen mini. Bagaimana kalau kita juga membuat onde-onde mini dengan berbagai varian rasa ini? Dengan begitu, mungkin bisa meminimalkan biaya pembuatan.” Angga memaparkan idenya yang brilian itu dengan mata berbinar-binar. Seno dengan sigap mengeluarkan buku dan pulpen untuk menghitung-hitung. Seno memang paling teliti dalam menghitung.

“Bukan hanya bisa menurunkan biaya produksi. Menurutku, ini juga bisa menambah daya tarik, bahkan bisa meningkatkan keuntungan.” Seno menjelaskan hasil penghitungannya. Ia lantas menyodorkan hasil penghitungannya itu kepada Pak Rais untuk diperiksa.

“Hitunganmu sudah bagus, Seno. Kalian tinggal mencobanya.” Pak Rais mengembalikan buku Seno dengan senyum bangga, lantas memandang kami dengan tatapan yang mengalirkan energi.

“Selain itu, Bapak ingin menunjukkan ini kepada kalian. Mungkin kalian bisa belajar sesuatu dari sini.” Pak Rais menyodorkan sebuah gambar dan tulisan yang ia peroleh dari media sosial kepada kami. Kami membaca sebuah iklan yang diunggah oleh seorang produsen kue.

“Produsen kue ini hanya menunjukkan gambar masakannya yang tampak sangat lezat dan menceritakan kelezatannya serta bahan-bahan utamanya. Orang-orang malah bertanya di mana dia mendapatkan kue yang fotonya ia unggah. Di sanalah mulai terjadi promosi yang berlanjut menjadi transaksi.” Pak Rais mencoba menggiring kami pada sebuah kesimpulan.

“Kita juga bisa mempromosikan onde-onde kita di akun media sosial,” ujar Seno memulai kesimpulan. Apa yang dikatakannya sama seperti yang kupikirkan.

“Jangan hanya onde-ondenya, Nak.” Pak Rais kembali menggiring kami pada sebuah ide besar dan aku sepertinya tahu apa yang hendak disampaikan Pak Rais.

“Kita bisa mempromosikan inovasi onde-onde kita dan program-program sosial kita. Kita unggah foto terbaik dari onde-onde buatan kita dan kita tuliskan bagaimana perjuangan kita mewujudkannya.” Aku mencoba mengungkapkan pemikiranku. Aku merasa ini layak dicoba.

“Betul sekali, Hamid. Kalian bisa menggunakan akun salah seorang di antara kalian yang paling banyak berteman dengan murid dan guru-guru sekolah kita untuk mengumumkan kehadiran onde-onde dengan berbagai varian rasa ini. Sebenarnya, dengan sedikit bersabar menunggu, lama-lama onde-onde dengan cita rasa baru ini akan dikenal di sekolah, tapi dengan media sosial beritanya bisa lebih cepat menyebar,” ujar Pak Rais sambil menepuk pundakku, lantas melengkapi seluruh gagasannya.

“Kalau begitu, pakai akunku saja,” Angga mengusulkan untuk menggunakan akunnya. Kuperhatikan, Angga memang aktif di media sosial.

“Besok kita ambil gambar onde-onde dengan pose paling lezat, lalu kita buat tulisan yang menarik.” Kali ini Seno angkat bicara, memperjelas tahapan yang harus dilakukan.

“Bagus sekali! Selamat meraih cita-cita. Ingat, anak-anakku, ide yang hebat adalah ....”

“Ide yang diwujudkan.” Kami serentak menyambung kalimat Pak Rais, lantas tertawa bersama.

***

Sejak dua hari yang lalu, onde-onde mini dengan berbagai cita rasa baru yang kami buat mulai jadi buah bibir di sekolah. Sebutan “bukan onde-onde biasa” yang merupakan judul tulisan yang kami unggah bersama foto onde-onde mulai naik daun.

Tidak sedikit teman-teman di sekolah kami, baik kakak kelas maupun adik kelas, yang sengaja mencari kami untuk membeli onde-onde kreasi kami. Bahkan guru-guru juga ramai memesan onde-onde kami untuk diantarkan ke ruangannya. Aku sudah menduga pengaruh media sosial bisa sekuat ini. Kita harus pandai menggunakannya untuk hal-hal baik dan bermanfaat.

Hari demi hari, bulan demi bulan berlalu. Pesanan yang banyak membuat ibunya Seno beberapa kali kewalahan. Teman-teman dan para guru di sekolah memesan onde-onde mini kami, bukan hanya untuk kudapan bersama keluarga, tetapi juga untuk acara-acara besar. Agar pesanan bisa selesai tepat waktu, ibunya Seno mencari dua orang rekan untuk membantu pembuatan onde-onde. Beliau mendapatkan tenaga kerja yang merupakan temannya saat belajar di sekolah luar biasa. Mereka adalah penyandang tuna rungu seperti ibunya Seno yang kesulitan mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan mereka. Ini berita yang menggembirakan. Pelan-pelan mimpi kami mulai terwujud, menyediakan lapangan pekerjaan bagi para difabel.

Pagi itu Seno menyerahkan sejumlah uang kepadaku dan Angga. Dengan penuh kejujuran, Seno menghitung pembagian keuntungan dari modal yang telah kami sumbangkan. Kami tidak menyangka Seno akan melakukannya karena kami berniat menyumbang, bukan berinvestasi. Janji Allah benar. Tidak hanya kembali, uang yang kami sedekahkan untuk mengembangkan usaha onde-onde keluarga Seno bahkan bertambah. Kami memutuskan untuk membelikan alat bantu dengar untuk ibunda Seno dan rekannya dengan uang tersebut.

***

Rumah itu tampak lebih cerah dengan cat barunya. Dua ruangan kecil di dalamnya sudah berdaun pintu. Ada beberapa perabotan baru untuk membantu proses produksi onde-onde dalam jumlah banyak. Aku dan Angga bertatapan, lantas tersenyum, senang melihat suasana baru itu. Kami sedang duduk di ruangan itu lagi sebagai tamu. Lantas Ibu Seno datang dengan sepiring onde-onde dan beberapa cangkir

teh hangat untuk disajikan di tengah-tengah kami. Kini semua sudah berkumpul, ibunya Seno, Seno, dan kedua adiknya, juga dua orang rekan kerja ibunya Seno.

"Kami ke sini ingin memberikan ini untuk Ibu dan teman-teman difabel yang bekerja membuat onde-onde bersama Ibu," kataku sambil menyerahkan tiga kotak seukuran tempat pensil. Seno meraihnya lebih dulu lantas menyerahkannya kepada ibunya dan dua orang rekannya setelah menerjemahkan ucapan kami dengan bahasa isyarat.

Kini ibunya Seno dan dua rekannya mulai membuka bungkusan itu. Saat bungkusnya terbuka, air wajah mereka berubah haru. Kami membantu mereka memasangkan alat bantu dengar itu ke telinga mereka. Mereka kini saling pandang. Mata mereka melebar begitu merasakan gelombang suara melintasi telinga, lantas memeluk satu sama lain. Dunia mereka tidak akan sunyi lagi. Mereka akan mampu mendengar dan beraktivitas lebih baik lagi. Aku dan Angga tak lagi dapat menahan air mata. Aku belum pernah merasakan kebahagiaan seperti ini. Seketika Seno memeluk kami bergantian.

Aku dan Angga menyampaikan bahwa kami tidak akan menerima uang bagi hasil sedikit pun. Seno lalu memohon bantuan kepada kami untuk menyalurkan uang bagi hasil milik kami dan sebagian keuntungan kepada yang membutuhkan. Tentu saja kami menyanggupinya. Kami akan tetap menjadi satu tim yang utuh. Ini bukanlah akhir karena kami akan terus menempuh jalan panjang meraih cita-cita mulia.

***

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Fathiah Islam Abadan, S.P.
Tel. Kantor/HP : 022-2700397/085840005420
Pos-el (*Email*) : fathiahislam@gmail.com
Akun Facebook : Fathiah Ummu Maryam
Alamat Kantor : Jalan Terusan Kolonel Masturi No. 64, Desa Jambudipa, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40751

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2015–sekarang: Pembina Mental Spiritual Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Proteksi Tanaman, Institut Pertanian Bogor (2010–2015)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

(Tidak Ada)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

(Tidak Ada)

Buku yang Pernah Ditelaah, Dibuat Ilustrasinya, dan/atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):
(Tidak Ada)

Informasi Lain dari Penulis Lahir:
Lahir di Serang, 29 Juni 1992. Menikah dan dikaruniai seorang anak. Saat ini menetap di Bandung Barat. Menjadi ibu adalah pekerjaan utamanya. Aktivitasnya saat ini di antaranya menjalani pendidikan informal di Institut Ibu Profesional. Memiliki minat yang besar terhadap pembinaan remaja dan mencintai sastra sejak di bangku madrasah tsanawiyah.

Biodata Penyunting

Nama : Setyo Untoro
Pos-el : zeronezto@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan, Pengajaran, Penerjemahan

Riwayat Pekerjaan:
1. Pegawai Teknis pada Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2003–sekarang)
2. Pegawai Teknis pada Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Badan Bahasa, Kemendikbud (2002–2003)
3. Pengajar Tetap pada Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya (1995–2002)

Riwayat Pendidikan:
1. *Postgraduate Diploma in Applied Linguistics,* SEAMEO-RELC, Singapura (2004)
2. Pascasarjana (S-2) Linguistik Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)
3. Sarjana (S-1) Sastra Inggris, Universitas Diponegoro, Semarang (1993)

Informasi Lain:
Lahir di Kendal, 23 Februari 1968. Pernah mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, penataran, dan lokakarya kebahasaan seperti penyuluhan, penyuntingan, penerjemahan, pengajaran, penelitian, dan perkamusan. Selain itu, ia sering mengikuti kegiatan seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.

Biodata Ilustrator

Nama : Catur Putri Pangestika
Pos-el : caturputripangestika@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi dan Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:

2014–sekarang : Ilustrator dan Desainer Grafis Lepas
2014–2016 : Ilustrator dan Desainer Grafis di Yes! I am Muslim Media and Clothing
2015 : Ilustrator di Majalah *HIMagz* PKPU Human Initiative

Perjalanan Hamid, Angga, dan Seno dimulai sejak mereka menyusun ide inovasi bentuk dan rasa onde-onde yang unik juga cita-cita mulia untuk membantu para penyandang difabilitas. Ide kreatif dan misi mulia yang mereka usung membuat mereka yakin bisa memenangkan lomba proposal bisnis sosial yang mereka ikuti. Lomba itu membuat mereka akrab dengan kuliner khas Mojokerto yang dijajakan Seno di sekolah, onde-onde.

Seno memang bersahaja, kondisi ekonomi keluarganya sangat terbatas. Hamid dan Angga banyak belajar dari kehidupan Seno. Namun, dalam perjalanan mereka mewujudkan cita, mereka harus menghadapi kenyataan pahit. Berita kekalahan dan musibah meninggalnya ayah Seno datang beruntun. Tak diduga laptop milik ayah Hamid yang menyimpan berkas proposal mereka juga hilang. Ujian kejujuran, kesedihan, kekecewaan yang mendalam dan berbagai rintangan tak bisa dihindari. Kondisi ini bahkan membuat Seno ragu melanjutkan sekolah. Mereka tetap mencoba bangkit dari kegagalan. Akankah ide dan cita-cita mereka terwujud?

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-488-4
9 786024 374884